



PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI DAN INDEKS DOW JONES TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) 2014-2019

Revo Rossya Sabatta¹, Sri Muljaningsih², Kiki Asmara³

Ekonomi Pembangunan/FEB/UPN Veteran Jatim, Indonesia^{1, 2, 3}

Email: revors77@gmail.com, muljaningsih2@gmail.com dan kikyasmara25@gmail.com

Artikelinfo

Artikel history:

Diterima : 13 Juli 2021

Direvisi: 12 Agustus 2021

Disetujui : 18 Agustus 2021

Kata Kunci:

IHSG; inflasi; bi rate; kurs & indeks dow jones.

Abstrak

Pendekatan dari Analisis ekonomi harus dilakukan dalam menganalisis saham dikarenakan terdapat korelasi yang kuat diantara apa yang terjadi dalam ruang lingkup ekonomi makro terhadap kinerja dari pasar modal. Penelitian ini berfungsi untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel makro ekonomi dan indeks luar negeri dilihat dari indikator dari variabel inflasi, BI rate, kurs dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data ini diolah dengan menggunakan data runtun waktu dengan menggunakan teknik analisis model regresi linier berganda. Data yang diperoleh merupakan data sekunder dengan total 72 observasi dari bulan Januari 2014-Desember 2019. Data ini dikumpulkan dengan memanfaatkan teknik dokumentasi yang bersumber dari website Bank Indonesia & Investing.com. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel Inflasi dan Bi rate tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG sedangkan variabel kurs nilai tukar rupiah terhadap USD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dan yang terakhir yaitu Indeks Dow Jones yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan inflasi, BI rate, Kurs dan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Abstract:

The approach of economic analysis have to be carried out in analyzing because there is a strong correlation between what is happening in the macroeconomic sphere and the performance of a capital market. This study works to see how far the influence of macroeconomic variables and foreign indices is seen from indicators of inflation, BI rate, exchange rate and Dow jones index on the IHSG. This research uses a quantitative approach. The data is processed using time series data analysis with multiple linear regression analysis techniques. The data obtained is secondary data with 72 observations from January 2014-December 2019. This data was collected using documentation techniques sourced from the

Keywords:

IHSG; inflation; bi rate; rupiah exchange rate & dow jones index.

official website of Bank Indonesia and Investing.com. The results of this research explain that inflation and Bi rate have no significant effect on the IHSG and While the rupiah exchange rate against the USD have a negative and significant effect on the IHSG and the last Dow Jones Index had a positive and significant effect on the IHSG. Simultaneously, inflation, exchange rate and BI rate have an influence on the IHSG.

Corresponden author: Revo Rossya Sabatta

Email: revors77@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2021



Pendahuluan

Pasar modal adalah salah satu hal yang sangat fundamental terhadap kondisi ekonomi dalam suatu Negara, dikarenakan melalui kegiatan menjual dan membeli instrument yang terdapat dipasar modal bisa dilihat dari kemampuan membeli dari para investor (orang yang menanam modal) yang tidak jarang digunakan sebagai dasar acuan untuk mengetahui keadaan ekonomi makro padapada suatu negara yang ada di dunia. Melakukan kegiatan penanaman modal lewat pasar modal di BEI selain bisa memperoleh *return* yang besar , Dapat juga memberikan resiko yang besar juga. Besar maupun kecilnya resiko yang ada pada pasar modal sangat disebabkan oleh sejumlah faktor-faktor, baik dari sisi ekonomi atau dari sisi dari luar ekonomi.Keadaan yang bisa memberikan pengaruh terhadap aktivitas penanaman modal melalui pasar modal ialah keadaan makro ekonomi yang mana keadaan ini dapat dicerminkan oleh berbagai macam indikator moneter yang meliputi : tingkat inflasi, suku bunga dan kurs maupun faktor Indeks Luar negeri seperti: Indeks Dow Jones .dari berbagai macam faktor tersebut diperkirakan memberikan pengaruh terhadap naik maupun turunnya indeks yang terdapat pad bursa saham.

Pasar modal pada intinya memiliki tujuan untuk menghubungkan aliran modal dari pihak yang pemilik modal/ para investor, terhadap perusahaan (emiten) yang sedang membutuhkan pendanaan (bertujuan dalam rangka untuk mengurangi permasalahan pada kondisi struktur modal perusahaan atau untuk ekspansi usaha). Sementara dalam permasalahan yang ada pada pasar modal di Indonesia, jangkauan dari misi & tujuan yang diterapkan pada pasar modal yang ada di Indonesia harus memiliki sifat yang makro dan menyeluruh , sejalan sesuai dengan idealism dari bangsa Indonesia yang sedang berupaya dalam menggerakkan rodaekonomi yang berazaskan pada kekeluargaan.dalam merealisasikan misi ini terdapat 3 aspek secar mendalam yang harus digapai pada pasar modal di negara Indonesia,yakni: (1) mengurangi kesenjangan dari rata-rata pendapatan masyarakat lewat penanaman lewat instrument saham; (2) meningkatkan gairah masyarakat dalam menghimpun dana dan menggerakannya dana dengan cara yang produktif(3) melakukan akselerasi dalam rencana pengembangan dari partisipasi masyarakat untuk memiliki saham-saham pada perusahaan;. yang mungkin mempengaruhi harga saham (kondisi pasar). Menurut [Suseno](#) dan Siti Aisyah (2009) Inflasi merupakan kenaikan likuiditas atau kenaikan jumlah uang beredar pada suatu perekonomian yang ada pada suatu negara. Penjelasan ini

Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2014-2019

berdasarkan pada berbagai gejala yang umum dirasakan dari naiknya total uang yang beredar di masyarakat yang yang diperkirakan bisa mengakibatkan terjadinya peningkatan berbagai harga dari barang & jasa. kondisi peningkatan inflasi yang ada Indonesia disebabkan oleh kondisi yan kurang baik pada perekonomian global yang menyebabkan tingkat inflasi cenderung bergerak tidak stabil. Di bawah ini merupakan data dari seluruh variabel yang ada dalam penelitian ini pada rentang waktu dari tahun 2014 – 2019:

Tabel 1. Data IHSG, Variabel Makro Ekonomi, dan Indeks Dow Jones Tahun 2014-2019

| Tahun | IHSG | Inflasi | Bi Rate | Kurs | Indeks Dow Jones |
|-------|----------|---------|---------|--------------|------------------|
| 2014 | 5.226,95 | 8,36 % | 7,8 % | Rp.12.385 | 17.828,24 |
| 2015 | 4.593,01 | 3,35 % | 7,5 % | Rp.13.787,5 | 17.425,03 |
| 2016 | 5.296,71 | 3,02% | 4,75 % | Rp. 13.472,5 | 19.762,6 |
| 2017 | 6.335,65 | 3,61 % | 4,25 % | Rp.13.567,5 | 24.719,22 |
| 2018 | 6.194,5 | 3,13 % | 6 % | Rp.14.380 | 23.427,46 |
| 2019 | 6.299,64 | 2,72 % | 5 % | Rp.13.882 | 28.538,42 |

Sumber : Diolah (2020)

Dari data tabel 1 diatas menggambarkan bahwa pergerakan dari Indeks Harga Saham Gabungan yang setiap tahunnya mengalami pergerakan secara tidak menentu, Level terendah terjadi di tahun 2015 sebesar 4.593,01 dan level tertinggi terjadi di tahun 2019 yakni senilai 6.229,64(Investing, 2020) maka bisa disimpulkan bahwa semakin semakin banyaknya investor yang beminat untuk berinvestasi di Bursa Efek Indonesia, namun para investor sering kali kurang dalam menggunakan analisis, baik secara teknikal maupun fundamental dikarenakan beberapa ada yang berasumsi apa saja saham yang di beli pasti akan mengalami kenaikan.

Menurut data tersebut diatas menggambarkan bahwa tingkat tingkat inflasi di negara Indonesia bergerak secara secara fluktuatif dikarenakan terjadi kenaikan & penurunan yang berkelanjutan. Tingkat inflasi pada level tertingginya di tahun 2014 yakni senilai 8,36 % dan pada level terendah yakni di tahun 2019 yaitu 2,72 % (Bank Indonesia, 2020b). berdasarkan penelitian sebelumnya dari [Sunardi](#) (2017) menjelaskan bahwa variabel inflasi berpengaruh secara yang signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Dampak dari inflasi yang kurang stabil bisa mengakibatkan tidak pastinya para pemangku kepentingan dalam membuat berbagai kebijakan melalui 3 aspek yakni, investasi, produksi dan konsumsi, yang nantinya bisa menyebabkan penurunan pada pertumbuhan ekonomi. Disisi lain, resiko yang dirasakan saat terjadinya transaksi jual & beli di pasar modal yaitu menimbulkan ketidakpastian kurspastian kurs.Hal tersebut bergantung pada permintaan pada sejumlah uang ini dan mendapatkan pengakuan dan juga di terima oleh seluruh masyarakat sebagai alat pembayaran yang sah di pasar luar negeri terhadap USD yang memiliki pergerakan yang stabil dan kuat (*hard currency*).Maka dariitu mata uang tersebut bisa berfungsi untuk instrument transaks jual/beli pada pasar global. Sedangkan Mata uang dari negara Indonesia dalam hal ini yaitu Rupiah yakni masuk dalam kategori mata uang yang cenderung lemah (*soft currency*).

Menurut data tersebut diatas menggambarkan kalau nilai BI rate relatif dalam pergerakan yang fluktuatif dalam kurun waktu enam tahun terakhir ini. Dalam periode tahun 2014 nilai dari BI rate mencapai level tertingginya yaitu 7,8 % sedangkan dalam periode tahun 2017 BI rate berada pada level terendahnya yakni di angka 4,25 % serta pada tahun 2016 – 2019 bergerak fluktuatif (Bank Indonesia, 2020). BI rate mengalami perubahan yang relative stagnan. Perubahan nilai BI rate ini membarikan pengaruh pada nilai dari suku bunga kredit perbankan maupun nilai depositonya. Jika kondisi perekonomian sedang mengalami permasalahan, Bank Indonesia selaku bank sentral bisa menggunakan kebijakan moneter tersebut dengan menurunkan tingkat suku bunga acuan guna meningkatkan aktifitas ekonomi. Jika tingkat suku bunga yang rendah terjadi bisa mengurangi tingkat modal yang harus dikeluarkan bagi pelaku bisnis, yang selanjutnya bisa meningkatkan investasi dari sejumlah perusahaan yang bisa meningkatkan gairah konsumen untuk berbelanja. Ekspor bisa membuat meningkatnya permintaan terhadap mata uang yang ada pada negara pengekspor, Sebab saat kegiatan ekspor dilakukan, bisa menyebabkan terjadinya pertukaran antar mata uang dalam negeri terhadap mata uang di negara tujuan ekspor. Selain itu juga terdapat sejumlah faktor yang dapat memberikan pengaruh yang kuat atau pelemahan dari mata uang pada suatu negara yaitu salah satunya ialah dengan melaksanakan kegiatan ekspor maupun impor. Berikut merupakan volatilitas dari nilai kurs nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat selama rentang waktu dari tahun 20014 – 2019: Dilihat dari tabel diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar setiap tahunnya terdepresiasi sampai menggapai di titik tertingginya yakni pada tahun 2018 yaitu sebesar 14.380 (Investing, 2020). Salah satu faktor nilai rupiah terdepresiasi akhir – akhir ini menurut laporan dari Kemendag menyatakan bahwa besaran dari jumlah impor lebih besar dari pada nilai ekspor tersebut. [Agung](#) & Suarjaya, (2018) menjelaskan bahwa nilai dari kurs (nilai tukar rupiah) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dihasilkan oleh Suci Kewal (2012) menjelaskan bahwa dari nilai tukar rupiah terhadap USD memiliki pengaruh negative & signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Menurut data diatas menjelaskan bahwa Indeks Dow Jones mengalami pergerakan yang tidak menentu (fluktuatif) dari periode tahun 2014-2019. Nilai indeks dowjones ini berada pada level terendahnya yaitu pada tahun 2015 yaitu sebesar USD 17.425,03 dan berada pada level terendah pada tahun 2019 di harga USD 28.538,42 (Investing, 2020). Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari [Werner](#) & Endang (2013) menjelaskan bahwa variabel Indeks Dowjones mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG” Menurut [Widoadmojo](#) (2004) pengertian dari IHSG merupakan sebuah indeks yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang menggambarkan pergerakan dari seluruh harga saham. Indeks tersebut paling sering digunakan oleh para investor sebagai dasar untuk melihat pergerakan transaksi saham di BEI. IHSG bisa berfungsi dalam mengukur suatu harga saham apakah sedang dalam keadaan tren naik maupun turun. Juga bisa digunakan untuk menilai suatu kondisi pasar secara umum dan menyeluruh.

Berdasarkan dari adanya temuan-temuan yang berbeda- beda mengenai beragai macam faktor yang berpengaruh terhadap IHSG dan ketidak konsistenan dari sejumlah penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan sebelumnya terhadap Variabel yang berpengaruh terhadap IHSG tersebut dijadikan sebagai motivasi utama dari penulis untuk

untuk mencoba kembali membuat penelitian yang sejenis . Perbedaan dari penelitian sekarang i terhadap penelitian terdahulu yaitu penulis memfokuskan pada Indeks Harga Saham Gabungan yang dipengaruhi oleh Variabel Inflasi, Bi *rate*, Kurs serta Indeks Dow Jones selama periode periode 2014-2019. Hal ini dikarenakan pada periode tersebut tidak sedang terjadi gejolak ekonomi yang cukup besar.

Metode Penelitian

Jenis & Sumber Data

Berdasarkan pada tingkat eksplanasi, penelitian tersebut masuk dalam jenis penelitian asosiatif, Hal ini karena pada penelitian tersebut memiliki lebih dari dua variabel yang saling dihubungkan satu sama lain, dengan cara mengetahui korelasi dari variabel bebas (independen) dengan variabel terikatnya. Penelitian tersebut menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Untuk analisa dari data pada penelitian tersebut menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan runtun waktu (*time series*) dan jumlah observasinya sebanyak N= 72.. Data sekunder ini didapatkan dari situs: www.bi.go.id & www.id.Investing.com. Pelaksanaan pengambilan data tersebut dilaksanakan pada rentang waktu bulan September 2020-oktober 2020.

Metode Analisis

Metode analisis data yang diterapkan pada penelitian tersebut menggunakan teknis analisis regresi linear berganda. Teknik analisis tersebut perlu membutuhkan uji asumsi klasik (*Blue*) terlebih dahulu yang sesuai dengan ilmu statistika harus terpenuhi terlebih dahulu. Dalam mengolah data ini, peneliti melakukan pengolahan data tersebut yang digunakan dalam membantu untuk menganalisis pada saat melakukan pengujian signifikansi pada hasil dari analisis regresi linear berganda dengan memanfaatkan aplikasi berbasis software SPSS 16.0 serta juga menggunakan software statistik yang meliputi MS Exel 2013 untuk pembuatan tabel dari hasil olahan data.

Metode analisis yang akan disajikan pada penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Regresi Linier Berganda. Dalam Teknik ini variabel bebas ialah variabel yang menjelaskan dan variabel terikat (independen) yaitu variabel yang dijelaskan oleh model persamaan linier.

Model Regresi Linier Berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Variabel Indeks Harga Saham Gabungan

X1 = Variabel BI Rate

X2 = Variabel Inflasi

X3 = Variabel Kurs

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi (slope)

α = Konstanta

ε = Standar Error

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka untuk step yang selanjutnya yaitu dengan melakukan uji hipotesis (Uji- t). Pada penelitian tersebut pengujian hipotesis yang dimaksud yaitu; uji F (secara simultan), uji t (secara parsial dan uji R² (koefisien determinasi).

Berikut persamaan dari teknik Analisis Regresi Linier Berganda :

$$IHS\text{G} = \alpha + \beta_1 \text{Inflasi} + \beta_2 \text{Bi Rate} + \beta_3 \text{Kurs} + \beta_4 \text{Indeks Dow Jones} + \varepsilon$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Asumsi Klasik (BLUE)

Penelitian tersebut menggunakan dua macam pengujian dalam menganalisis suatu data, yakni : uji asumsi klasik & analisis regresi linier berganda. Penelitian tersebut memerlukan bantuan software SPSS 16.0 dalam pengolahan datanya. Persamaan dari model regresi tersebut harus bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) yang memiliki pengertian ialah dalam pengambilan uji-t tidak boleh terjadi bias. Dalam pengujian Uji asumsi terhadap model regresi dapat dilakukan dengan mengetahui apakah model dari regresi tersebut baik digunakan ataupun tidak (Ghozali, 2011). Menurut Metode tersebut meliputi pengujian normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

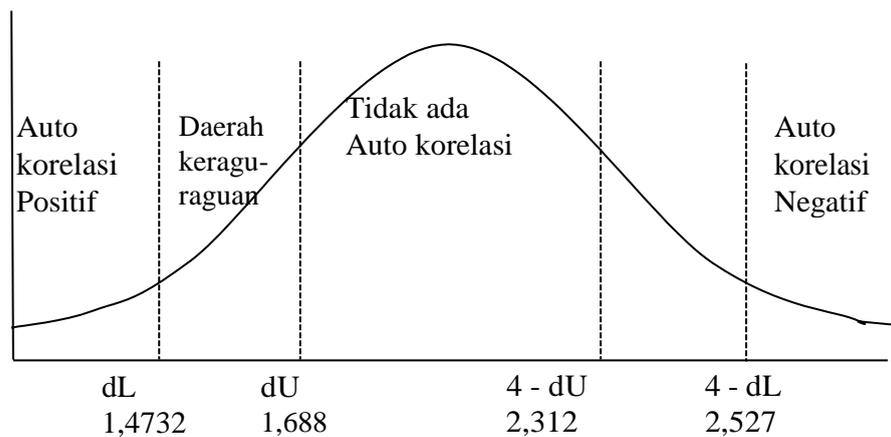
Tabel 2

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 72 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .03930435 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .055 |
| | Positive | .053 |
| | Negative | -.055 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .469 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .980 |
| a. Test distribution is Normal. | | |

Pengujian normalitas yang digunakan pada penelitian tersebut bertujuan dalam melihat apakah olahan dari data tersebut berdistribusi dengan normal ataupun tidak. Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual tersebut dapat dengan mudah yakni dengan cara membandingkan nilai dari Asymp Sig (2-tailed) dengan tingkat α sebesar 0,05 (5%). Jika nilai Asymp Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka bisa diartikan bahwa data tersebut berdistribusi dengan normal dan sebaliknya, jika nilai dari probabilitas tersebut kurang dari 0,05 maka tidak memiliki bukti yang memenuhi dalam menjelaskan bahwa residual tersebut berdistribusi secara normal (Ghozali, 2011). Dari output yang dihasilkan pada olahan data tersebut diatas menunjukkan bahwa nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) variabel Inflasi, Bi rate, Kurs serta Indeks Dow Jones yaitu sebesar 0,980. Hal ini berarti lebih tinggi dari pada tingkat α (5 %). Maka dalam hal ini, Bisa diambil suatu kesimpulan bahwa fungsi dari model regresi dari variabel bebas tersebut telah terdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini bisa digunakan dalam mengetahui bahwa data tersebut apakah terhindar dari permasalahan autokorelasi atau tidak. Uji ini digunakan dalam menganalisis apakah pada model regresi linier ini diperoleh hubungan antara kesalahan dari pengganggu pada periode sekarang (t) terhadap kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Dalam suatu model regresi yang layak ialah model regresi yang terhindar dari permasalahan autokorelasi. Hal tersebut bisa diukur dengan cara melihat apakah ada maupun tidaknya permasalahan autokorelasi dalam penelitian tersebut dengan cara melihat nilai dari Durbin Watson Test. Pada pengujian Autokorelasi yang sebelumnya mengalami permasalahan autokorelasi. Menurut Ghazali (2012) penyelesaian autokorelasi pada model regresi dapat dilakukan dengan merubah model regresi kedalam double log (Ln



Gambar 1. Kurva Durbin Watson

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai dari *Durbin Watson test* sebesar 1,781. Dalam persamaan model ini jumlah dari variabel independen (k) ialah 4 dan jumlah observasi sebanyak (n) adalah 72 maka didapat nilai dari DW tabel yakni senilai $dL = 1,4732$ serta nilai $dU = 1,688$. Jadi, $4 - 1,688 = 2,312 > 1,688$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi pada penelitian tersebut terhindar dari permasalahan autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinieritas

| Variabel | Tolerance | Ketentuan | VIF | Ketentuan | terangan |
|-----------|-----------|-------------|------|-----------|-----------------------------|
| X1 | 36 | $\geq 0,10$ | ,359 | ≤ 10 | Tidak Terjadi Multikolonier |
| | 86 | ,10 | ,458 | ≤ 10 | Tidak Terjadi Multikolonier |
| X3 | 06 | $\geq 0,10$ | ,104 | ≤ 10 | Tidak Terjadi Multikolonier |

Revo Rossya Sabatta, Sri Muljaningsih, Kiki Asmara

| | | | | | |
|-----------|-------|-------------|-------|-----------|--------------------------------|
| X4 | 0,674 | $\geq 0,10$ | 1,485 | ≤ 10 | Tidak Terjadi Multikolinier |
|-----------|-------|-------------|-------|-----------|--------------------------------|

Uji Multikolinieritas berfungsi untuk mendeteksi apakah data tersebut terdapat permasalahan multikolinieritas atau tidak [Ghozali](#) (2011).

Dalam hasil penelitian diatas, hasil dari pengujian multikolinieritas dengan menggunakan Software bantuan SPSS 16.0 bisa dilihat pada nilai *tolerance & variance inflation factor*. Dari output yang dihasilkan pada olahan data diatas menjelaskan bahwa perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak ada yang mempunyai nilai tolerance $\leq 0,10$ dan tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF ≥ 10 , Hal tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa model regresi pada hasil olahan data tersebut layak untuk digunakan sebab tidak terjadi permasalahan multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

| Y | <i>Sig</i> 2- <i>tailed</i> (X1) | <i>Sig</i> 2- <i>tailed</i> (X2) | <i>Sig</i> 2- <i>tailed</i> (X3) | <i>Sig</i> 2- <i>tailed</i> (X4) | Ketentuan | Keterangan |
|------|--|--|--|--|-------------|--------------------------------------|
| IHSG | 0,446 | 0,212 | 0,771 | 0,397 | $\geq 0,05$ | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |

Pengujian Heteroskedastisitas pada tabel 4 berfungsi dalam melihat apakah dalam model regresi tersebut terdapat perbedaan *variance* dari adanya residual pada sebuah observasi terhadap observasi yang lainnya. Pengujian ini menggunakan *glejser test* yakni dengan cara melakukan regresi seluruh variabel bebas terhadap nilai dari residual absolutenya.

Hasil dari Uji *glejser* tersebut diatas telah menjelaskan bahwa keseluruhan variabel yang diperoleh dalam penelitian tersebut tidak ada satupun variabel independen yang signifikan terhadap nilai alpha yang secara statistic memiliki pengertian bahwa model regresi tersebut mempengaruhi variabel dependen dari nilai absolute residual. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yang diatas 5 %. Maka diambil suatu kesimpulan bahwa model regresi tersebut terhindar dari permasalahan heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis ini memiliki tujuan guna melihat apakah terdapat ataupun tidaknya pengaruh dari inflasi, Birate, kurs dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham. Dalam analisis regresi linier sederhana dilakukan dengan hanya menggunakan satu variabel bebas, sedangkan regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan oleh dua variabel ataupun lebih variabel bebas yang masuk pada suatu model regresi. [Priyatno](#), (2013). Analisis dari penelitian ini dengan memanfaatkan aplikasi berbasis software SPSS 16.

Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2014-2019

| Model | | Unstandardized | | Standardized | T | Sig. |
|-------|------------|----------------|------------|--------------|--------|------|
| | | Coefficients | | Coefficients | | |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1.939 | .354 | | 5.477 | .000 |
| | LnINFLASI | -.038 | .027 | -.126 | -1.385 | .171 |
| | LnBIRATE | -.050 | .058 | -.082 | -.865 | .390 |
| | LnKURS | -.351 | .133 | -.217 | -2.645 | .010 |
| | LnDowJone | .485 | .066 | .703 | 7.392 | .000 |

a. Dependent Variable: LnIHSG

Dari hasil olahan data dari tabel 5 diatas tersebut dilakukan persamaan regresi di bawah ini :

$$\text{IHSG} = 1,939 - 0,038 \text{ INFLASI} - 0,050 \text{ BI RATE} - 0,351 \text{ KURS} + 0,485 \text{ DOW JONES} + \varepsilon$$

Hasil Dari Pengujian Hipotesis

Uji-T

Pengujian tersebut berfungsi dalam melihat apakah ada atau tidak pengaruh secara parsial dari variabel inflasi, Birate, kurs & Indeks Dow Jones terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). dengan taraf signifikansi α sebesar 5 %.

a) Hipotesis 1

Pengaruh dari inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Menurut hasil dari olahan data pada tabel tersebut, Hasil dari koefisien regresi dari variabel inflasi ini yakni sebesar -0.034 dengan nilai t hitunganya sebesar $-1,385 \leq 1,99547$ (t-tabel) dan nilai signifikansi sebesar $0,171 > 0,05$. Maka dari itu, H_a ditolak dan H_o diterima. Hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2014-2019

b) Hipotesis 2

Pengaruh dari Bi rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Menurut hasil olahan data pada tabel tersebut, Hasil dari koefisien regresi dari Birate ini yaitu sebesar -0.037 dengan dengan nilai t hitunganya sebesar $-0,865 \leq 1,99547$ (t-tabel) dan nilai signifikansi sebesar $0,390 > 0,05$. Maka dari itu H_a ditolak dan H_o diterima. Hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Bi rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2014-2019.

c) Hipotesis 3

Pengaruh dari kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Menurut hasil olahan data pada tabel tersebut, Hasil dari koefisien regresi dari variabel kurs ini yakni sebesar -0.200 dengan nilai t-hitunganya sebesar $-2,645 \geq 1,99547$ (t-tabel) dan nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$. Maka dari itu, H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Kurs berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2014-2019.

Revo Rossya Sabatta, Sri Muljaningsih, Kiki Asmara

4) Hipotesis 4

Pengaruh dari Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Menurut hasil olahan data pada tabel tersebut, Hasil dari koefisien regresi dari Indeks Dow Jones ini yaitu sebesar 0,163 dengan nilai t-hitungnya 7,392 \geq 1,99547 (t-tabel) dan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Maka dari itu, H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2014-2019.

Uji F Simultan

Pengaruh variabel inflasi, Birate dan kurs secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Tabel 6. Hasil Pengujian F -Test

| <i>Model</i> | <i>Sum of Square</i> | <i>Df</i> | <i>Mean Square</i> | <i>F</i> | <i>Sig.</i> |
|----------------------------|----------------------|-----------|--------------------|----------|-------------------|
| 1 <i>Regression</i> | .071 | 4 | .018 | 24.573 | .000 ^a |
| <i>Residual</i> | .047 | 66 | .001 | | |
| <i>Total</i> | .118 | 70 | | | |

Berdasarkan tabel 6 tersebut diatas menjelaskan bahwa nilai dari F-hitung sebesar 24,573 $>$ 2,51 (F-Tabel) dengan nilai sig yakni $0,00 < 0,05$. Dari hasil olahan data ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, Bi rate, Kurs & Indeks Dow Jones memiliki pengaruh simultan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEI periode 2014-2019.

Uji Determinasi R²

Tabel 7. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

| <i>Model</i> | <i>Square</i> | <i>Adjusted R Square</i> | <i>Error of the Estimate</i> |
|--------------|-------------------|--------------------------|------------------------------|
| 1 | .773 ^a | .598 | .574 |

Berdasarkan hasil olahan data pada tabel 7 diatas menjelaskan bahwa nilai dari koefisien determinasi R² senilai 0.598. Berarti bahwa tingkat inflasi, Birate, kurs dan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh sebesar 59,8 % terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) dan sisanya yakni sebesar 40,2 % dijelaskan oleh variabel lainnya yang berada diluar penelitian.

Pembahasan

Tingkat Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini berarti bahwa jika tingkat inflasi sedang dalam kondisi terjadi kenaikan sebesar 1 % maka IHSG mengalami penurunan sebanyak 0,038 %. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan selama waktu observasi kondisi inflasi di Indonesia terjadi dalam keadaan yang relative rendah karena selalu kurang dari 10 % (*Creeping Inflation*), Maka dari itu tidak terlalu memberikan pengaruh yang besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian yang sebelumnya dari [Megawati](#)

Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2014-2019

(2019) yang menjelaskan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Bi rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Bisa ini berarti bahwa jika Bi Rate sedang dalam kondisi terjadi kenaikan sebanyak 1% maka, IHSG mengalami penurunan sebanyak 0,050%. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan sebagian besar para investor di negara Indonesia ialah investor yang suka dalam melakukan jual/beli pada sektor saham pada jangka waktu yang pendek, sehingga para penanam modal tersebut sering melakukan aksi profit taking yang bisa menghasilkan capital gain yang lebih besar dari Bursa ketimbang melakukan investasi lewat deposito [Arifin](#) (2014). Hal ini sesuai dengan penelitian telah dibuat sebelumnya dari Kewal (2012) yang menjelaskan bahwa variabel bahwa Bi rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Bisa diartikan jika Kurs mengalami peningkatan sebanyak 1% maka dalam hal ini, bisa membuat Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan sebanyak 0,351%. Hal ini disebabkan karena nilai Kurs rupiah terhadap USD adalah pertanda yang baik untuk para investor. Kurs yang berpengaruh dengan signifikan tersebut dipengaruhi oleh adanya kenyataan bahwa jika kurs dollar mengalami penguatan artinya keadaan ekonomi dalam negeri sedang berada pada keadaan yang kurang baik, Hal tersebut menjadi penyebab mengapa para investor takut untuk menanamkan modalnya pada instrument saham. Menurunnya jumlah investor di pasar saham akan menyebabkan IHSG mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dibuat sebelumnya yaitu oleh Kewal (2012) yang menjelaskan bahwa variabel Kurs berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG.

Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Bisa diartikan bahwa jika Indeks Dow Jones mengalami peningkatan sebanyak 1% maka, Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan sebanyak 0,485%. Hal ini disebabkan karena negara Amerika Serikat merupakan negara dengan perekonomian terbesar dan paling berpengaruh di dunia, Tentu saja bisa memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi di negara lain, oleh karena itu jika terjadi permasalahan ekonomi yang dialami oleh negara Amerika Serikat ini bisa memberikan pengaruh terhadap keadaan ekonomi di negara Indonesia. Disisi lain tingkat Bi Rate yang telah disahkan oleh Bank sentral Indonesia juga mengacu pada pergerakan dari suku bunga yang ditetapkan oleh The Fed serta Ekspor/impor dari Indonesia juga memanfaatkan Mata uang USD, maka dari itu pergerakan Indeks Dow Jones bisa memberikan pengaruh pada sebagian besar Indeks harga saham yang ada pada negara-negara yang memiliki hubungan ekonomi dengan Amerika Serikat termasuk IHSG. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dibuat sebelumnya dari [Andiyasa](#) (2014) dan Dian [oktarina](#) (2016) yang menjelaskan bahwa Indeks Dow Jones memberikan pengaruh yang positif dan juga signifikan terhadap IHSG.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis (output yang dihasilkan) dari penelitian yang berjudul pengaruh inflasi, Birate, dan kurs terhadap IHSG di BEI selama tahun 2014 - 2019 telah

Revo Rosyya Sabatta, Sri Muljaningsih, Kiki Asmara

dijelaskan pada bab “hasil dan pembahasan” diatas bisa disimpulkan sebagai berikut :

Hasil dari pengujian t-test menjelaskan bahwa tingkat Inflasi dan Bi rate memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan untuk variabel Kurs nilai tukar & Indeks Dow Jones memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan IHSG. Hasil pengujian F- test menjelaskan bahwa nilai dari Inflasi, Bi rate, Kurs serta Indeks Dow Jones secara mempunyai pengaruh signifikan & secara simultan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nilai *R square* yang dihasilkan pada penelitian tersebut yakni sebesar 0,598 yang artinya bahwa variabel IHSG bisa dipengaruhi oleh variabel Inflasi, Bi rate, Kurs & Indeks Dow Jones sebanyak 59,8 % sedangkan sisa dari persentase itu yakni sebesar 40,2 % dijelaskan oleh variabel lain yang berada di luar penelitian tersebut. Penelitian tersebut cuma menggunakan 4 variabel bebas saja, dikarenakan ada banyak faktor yang bisa memberikan pengaruh pada pergerakan IHSG, maka, dalam hal ini untuk para peneliti yang ingin melakukan penelitian untuk periode selanjutnya seharusnya dapat memberikan tambahan jumlah variabel bebas yang lain dan bisa juga mengkombinasikan variabel makro ekonomi maupun Indeks luar negeri dengan variabel-variabel yang lain. Sedangkan untuk para investor yang hendak melakukan investasi pada instrumen saham, seharusnya memperhitungkan faktor fundamental dari sisi makro ekonomi terutama Nilai kurs dan juga indeks luar negeri.

BIBLIOGRAFI

Agung, A., & Suarjaya, G. (2018). *Indeks Harga Saham Gabungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia ABSTRAK Perkembangan ekonomi ke*

arah yang lebih maju akan membuka pikiran masyarakat ke arah yang lebih modern termasuk dalam menginvestasikan dana yang mereka . 7(3), 1397–1425.

Arifin. (2014). [*Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs, dan Stanndar & Poor's 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan \(IHSG\)*](#). Universitas Negeri Yogyakarta.

Bank Indonesia. (2020a). *Data Bi Rate*.

Bank Indonesia. (2020b). *Data Inflasi*.

ghozali, imam. (2011). [*Aplikasi analisis multivariaye dengan program spss*](#). badan penerbit universitas diponegoro.

ghozali, imam. (2012). [*Aplikasi analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*](#). Universitas Dipnegoro.

Ghozali, I. (2011). [Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.](#)

I Gusti Agus Andiyasa. (2014). [*Pengaruh Beberapa Indeks Saham dan Indikator Ekonomi Glonal Terhadap Kondisi Pasar Modal Di Indonesia*](#). Universitas Udayana.

Inflasi, P., Bunga, S., Pertumbuhan, D. A. N., Terhadap, P. D. B., & Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64. [DOI: https://doi.org/10.21831/economia.v8i1.801](https://doi.org/10.21831/economia.v8i1.801)

Investing. (2020a). *Data Historis USD/IDR*.

Investing. (2020b). *Harga Historis Dow Jones Industrial Average*.

Investing. (2020c). *Harga Historis Indeks Harga Saham Gabungan*.

Megawati, N. (2019). [*Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan \(IHSG\)*](#). 26.

Oktarina, D. (2016). Pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG. *Journal of Business & Banking*, 5(2), 163. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i2.701>

Priyatno, D. (2013). [*Olahan Data Statistik dengan program pspp \(sebagai alternatif spss\)*](#). Mediakom.

Sunardi, N., Nurmillah, L., & Ula, R. (2017). Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg). *Jurnal Sekuritas*, 1(2), 27–41. [DOI: https://dx.doi.org/10.32493/skt.v1i2.745](https://dx.doi.org/10.32493/skt.v1i2.745)

Suseno dan Siti Aisyah. (2009). *Inflasi*. Pusat Bahasa dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

Werner. (2013). [Analisis Pengaruh Ekonomi Mkaro, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Nikkei 225 \(IHSG\) Di BEI Periode 2007-2011.](#) *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(01).

Widoadmojo, S. (2004). [Cara cepat memulai investasi saham.](#) gamedia.